

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah mendasar yang hingga saat ini menjadi tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah masalah pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan memberikan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. Namun demikian, Indonesia tengah menghadapi problem yang sangat kompleks dalam masalah pembangunan ekonomi, yang berimplikasi pada munculnya kesenjangan ekonomi di berbagai sektor. Hal ini disebabkan karena pembangunan tidak mampu menyerap potensi ekonomi masyarakat, termasuk angkatan kerja sebagai kontributor bagi percepatan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi tersebut.

Problem yang dimiliki bangsa Indonesia itu antara lain adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan kesempatan tenaga kerja yang merata, sementara angka produktif penduduk Indonesia tidak berbanding lurus dengan besarnya jumlah peluang usaha dan investasi di Indonesia. Ditambah lagi banyaknya peluang dan kesempatan investasi tersebut tidak banyak didukung oleh kemampuan sumber daya manusia yang berkualitas. Akibatnya timbul kesenjangan antara kebutuhan lapangan pekerjaan dengan kesempatan yang diberikan oleh pelaku usaha kepada angkatan kerja, yang pada akhirnya menyebabkan timbul dan banyaknya pengangguran.

Kementerian Tenaga Kerja mencatat pada 2008 jumlah pengangguran terbuka di Indonesia 10.547.917 orang, sedangkan target pertumbuhan ekonomi yang ditetapkan pemerintah adalah 6%. Jika diasumsikan setiap 1% pertumbuhan ekonomi menghasilkan 265.000 lapangan kerja baru, berarti dengan pertumbuhan ekonomi 6% negara ini hanya bisa menambah jumlah lapangan kerja untuk 1.590.000 orang saja. Ini berarti masih kekurangan 8.957.917 lapangan kerja. Lebih mengkhawatirkan lagi, 50% dari total penganggur di negeri ini adalah sarjana. Padahal mereka inilah yang diharapkan menjadi *agent of change* yang bisa membawa kemajuan bagi bangsa ini. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengagetkan karena hanya 6% sarjana kita yang berwirausaha, selebihnya (80%) memilih menjadi karyawan.

Hal ini juga didukung oleh lingkungan budaya masyarakat dan keluarga yang dari dulu selalu ingin anaknya menjadi orang gajian alias pegawai. Di sisi lain para orang tua kebanyakan tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan untuk berusaha. Oleh karena itu, mereka cenderung mendorong anak-anak mereka mencari pekerjaan atau menjadi karyawan. Pandangan tentang lebih enak menjadi karyawan di negeri ini memang sudah lumrah, kalau tidak bisa dibilang salah kaprah. Rupanya cita-cita ini sudah berlangsung lama terutama di Indonesia dengan berbagai sebab. Jadi, tidak mengherankan jika setiap tahun jumlah orang menganggur semakin terus bertambah sementara itu lapangan kerja semakin sempit.

Selain itu, menurut Riyanti (2003) banyak pihak yang kurang yakin bahwa kewirausahaan dapat diajarkan melalui upaya-upaya pendidikan. Mereka yang berpendapat semacam ini bertitik tolak dari keyakinan bahwa kewirausahaan adalah suatu properti budaya dan sikap mental, oleh karena itu bersifat *attitudinal* dan *behavioral*. Seseorang menjadi wirausaha karena dari asalnya sudah demikian. Dengan kata lain, ia menjadi wirausaha karena dibesarkan di lingkungan tertentu, memperoleh nilai-nilai budaya tertentu pula dari kalangan terdekatnya semenjak ia mampu menerima proses sosialisasi sebagai proses alamiah, khususnya dari orang tuanya. Jadi, pendidikan formal (sebagai suatu proses intervensi terencana dan terkendali yang kita kenal sehari-hari) untuk membentuk wirausaha, tidak mereka yakini. Mereka hanya yakin pada proses alamiah itu.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa dalam hal pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*), Indonesia tertinggal jauh dengan negara-negara lain. Bahkan di beberapa negara, pendidikan tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu. Sementara di Indonesia, pendidikan kewirausahaan baru dibicarakan pada era 80-an dan digalakkan pada era 90-an. Namun demikian, kita patut bersyukur karena hasilnya dewasa ini sudah mulai berdiri sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga yang memang berorientasi untuk menjadikan peserta didiknya sebagai calon pengusaha unggul setelah pendidikan (Frinces, 2004).

Kini sudah saatnya bangsa Indonesia memikirkan dan mencari terobosan dengan menanamkan sedini mungkin nilai-nilai kewirausahaan, terutama bagi

kalangan terdidik. Penanaman nilai-nilai kewirausahaan bagi banyak orang diharapkan bisa menimbulkan jiwa kreativitas untuk berbisnis atau berwirausaha sendiri dan tidak bergantung pada pencarian kerja yang semakin hari semakin sempit dan ketat persaingannya. Kreativitas ini sangat dibutuhkan bagi orang yang berjiwa kewirausahaan untuk menciptakan sebuah peluang kerja, tidak hanya bagi dirinya sendiri tapi juga bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan proyeksi Kementerian Koperasi dan UKM untuk menciptakan 20 juta usaha kecil menengah pertahun.

Salah satu lembaga yang *concern* terhadap kewirauasahaan adalah pondok pesantren. Sebagai institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, jumlah pondok pesantren sampai saat ini terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara signifikan dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, daerah pinggiran bahkan daerah perkotaan. Jumlah santri pondok pesantren meningkat secara signifikan dari tahun ke tahun. Perkembangan jumlah pondok pesantren dan santri di Indonesia tersaji dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Pondok Pesantren dan Santri di Indonesia

No	Tahun	Jumlah Pondok Pesantren	Jumlah Santri (Orang)
1	1985	6. 239	1. 084. 801
2	1997	9. 388	1. 770. 768
3	2001	11. 312	2. 737. 805
4	2006	16. 015	3. 190. 394
5	2009	24. 206	3. 190. 394
6	2011	27. 218	3. 642. 738

Sumber: Statistik Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012.

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang melekat padanya, pada dasarnya bermuara pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: pertama, sebagai pusat pengkaderan kaum cendekiawan (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga pencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk melakukan pemberdayaan kepada masyarakat (*Agent of Development*). Pondok pesantren juga dikenal sebagai bagian yang aktif terlibat dalam proses perubahan sosial (*Social Change*) ditengah perubahan yang terjadi (Suhartini, 2005).

Pengembangan kewirausahaan berbasis pesantren akan sangat sesuai apabila dikembangkan di Madura yang memiliki jumlah pondok pesantren yang cukup banyak dan tersebar hingga pelosok pedesaan. Bangkalan, sebagai salah satu kabupaten di Madura sangat berpotensi untuk pengembangan kewirausahaan pondok pesantren, ditilik dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Berikut dikemukakan jumlah pondok pesantren (tabel 2) yang berpotensi besar yang sangat penting untuk dikaji.

Tabel 2. Jumlah Pondok Pesantren dan Santri di Kabupaten Bangkalan.

No	Tahun	Jumlah Pesantren	Jumlah Santri	
			Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1	2004	155	22.971	18.631
2	2005	255	61.578	48.647
3	2006	305	34.013	30.260
4	2007	309	34.322	30.281
5	2008	327	35.357	31.271
6	2009	344	35.273	30.675

Sumber: Kabupaten Bangkalan dalam Angka, 2010.

Banyaknya jumlah pondok pesantren tersebut merupakan suatu potensi yang sangat menjanjikan apabila dikembangkan nantinya. Terlebih lagi dengan adanya beberapa keunikan dan peranan pondok pesantren dalam masyarakat sekitarnya menjadikan Pondok Pesantren suatu hal yang menarik dan sangat penting untuk diteliti.

Salah satu pondok pesantren yang mengembangkan kewirausahaan dengan cukup menonjol, adalah Pondok Pesantren An-Nafi'iyah yang berada di Desa Kampak, Kecamatan Geger Kabupaten Bangkalan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang mengarah pada terciptanya kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi di mana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kebiasaan tersendiri dan bersifat independen. Pondok Pesantren An-Nafi'iyah adalah salah satu Pondok Pesantren yang diindikasikan telah memiliki sistem pendidikan pesantren yang menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan (yang memadai, terstruktur dan tertata secara sistemik) baik dilihat dari substansinya

maupun strateginya, perbedaannya dengan pesantren yang lain adalah di pondok pesantren Pondok Pesantren An-Nafi'iyah sejak awal berdirinya sudah menerapkan kewirausahaan.

1. 2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana pola pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah?
2. Bagaimana karakteristik jiwa kewirausahaan santri pada Pondok Pesantren An-Nafi'iyah?

1. 3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan pola pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren An-Nafi'iyah
2. Mendiskripsikan karakteristik jiwa kewirausahaan santri pada Pondok Pesantren An-Nafi'iyah.